

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN RISET KONSELING BERBASIS EVIDENCE BASED PRACTICE

Anggriea Ilfa Nanda Sari¹, Budiyanto², Evi Winingsih³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Email: 25011355010@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *This article comprehensively discusses the foundations and future directions for developing counseling based on Evidence-Based Practice (EBP) within the context of counseling education and the professional guidance and counseling field. EBP is an essential paradigm for ensuring that counseling interventions are designed and applied based on empirical evidence, a strong theoretical foundation, and philosophical relevance to the advancement of modern science. This review outlines the philosophical foundation that positions EBP as a scientific, rational, and humanistic approach to counseling services. The theoretical basis of EBP is explored through the integration of various evidence-based intervention models such as Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Dialectical Behavior Therapy (DBT), Acceptance and Commitment Therapy (ACT), and mindfulness-based counseling. The empirical foundation is reviewed through contemporary research findings that demonstrate the effectiveness of evidence-based counseling interventions in enhancing the clients' psychological well-being. Furthermore, the article discusses the development of an EBP-based counseling curriculum that emphasizes competencies in assessment, intervention, research, supervision, and the utilization of digital technology in counseling practice. The future direction of EBP-based counseling research encompasses experimental studies, process research, implementation research, multicultural research, and technology-based digital interventions. The implications of EBP for the counseling profession are discussed in the context of increasing counselor professionalism, service accountability, ethics, technological innovation, and strengthening interprofessional collaboration. This article asserts that EBP is a critical foundation for the development of modern counseling science and practice, and thus requires systematic integration into counselor education curricula and counseling research.*

Keywords: *Evidence-Based Practice, Counseling, Counseling Curriculum, Counseling Research, Service Accountability.*

Abstrak: Artikel ini membahas secara komprehensif landasan dan arah pengembangan konseling berbasis Evidence-Based Practice (EBP) dalam konteks pendidikan dan profesi bimbingan dan konseling. EBP menjadi paradigma penting dalam memastikan bahwa intervensi konseling disusun dan diterapkan berdasarkan bukti empiris, landasan teoretis yang kuat, serta relevansi filosofis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kajian ini menguraikan landasan filosofis yang menempatkan EBP sebagai pendekatan ilmiah, rasional,

dan humanistik dalam pelayanan konseling. Landasan teoretis EBP dibahas melalui integrasi berbagai model intervensi berbasis bukti seperti CBT, DBT, ACT, dan konseling berbasis mindfulness. Landasan empiris dikaji melalui temuan riset kontemporer yang menunjukkan efektivitas intervensi konseling berbasis bukti dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis konseli. Selanjutnya, artikel ini membahas pengembangan kurikulum konseling berbasis EBP yang menekankan kompetensi asesmen, intervensi, riset, supervisi, serta penggunaan teknologi digital dalam praktik konseling. Arah riset konseling berbasis EBP mencakup penelitian eksperimental, riset proses, riset implementasi, riset multikultural, hingga intervensi digital berbasis teknologi. Implikasi EBP bagi profesi konseling dibahas dalam konteks peningkatan profesionalitas konselor, akuntabilitas layanan, etika, inovasi teknologi, dan penguatan kolaborasi lintas profesi. Artikel ini menegaskan bahwa EBP merupakan fondasi penting dalam pengembangan ilmu dan praktik konseling modern, sehingga perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan konselor dan penelitian konseling.

Kata Kunci: Evidence-Based Practice, Konseling, Kurikulum Konseling, Riset Konseling, Akuntabilitas Layanan.

PENDAHULUAN

Perkembangan profesi konseling dalam beberapa decade terakhir menunjukkan peningkatan signifikan baik dalam prakti, riset atau bahkan kurikulum konseling dan pendidikan. Konseling tidak lagi dipahami hanya sebagai proses membantu individu memahami diri, melainkan juga seperti praktik profesional yang dapat nuntut akuntabilitas, efektivitas dan juga dasar ilmiah yang kuat. Salah satu pendekatan yang menjadi arah utama perkembangan tersebut yang disebut dengan Evidence Based Practice (EBP). EBP merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan best available research evidence, keahlian klinis konselor, serta nilai dan preferensi konseli dalam proses pengambilan keputusan. Konsep ini pertama kali juga dipopulerkan dalam dunia kedokteran oleh David Sackett, namun kemudian berkembang luas ke berbagai disiplin, termasuk psikologis dan konseling.

Perkembangan ilmu bimbingan dan konseling dalam lima tahun terakhir menunjuk transformasi signifikan baik dalam praktik yang lebih akuntabel, terukur, dan serta berbasis bukti Evidence-Based Practice perubahan ini tidak hanya berpacu pada tuntutan profesionalitas konselor, tetapi juga dikembangkan dari riset global yang telah ditegaskan, dan EBP penting dalam intervensi yang didiukung oleh data empiris. (Novakovic & Goodman-scott., 2020) menyatakan bahwa konselor saat ini banyak menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan te,ua ilmiah didalam pengambilan keputusan klinis dan pendidikan konselor

(counselor education). Demikian pula, (Valanstein-Mah et al., 2020) menegaskan bahwa praktik konseling yang tidak berlandaskan bukti itu juga sulit terjamin efektivitas layanan, terutama pada konteks sekolah dan komunitas yang saat ini mengalami perubahan cepat dan juga mengakibatkan transformasi sosial dan serta teknologi.

Dilihat dalam perspektif kurikulum, dari model tradisional ke arah *curriculum evidence informed*, yakni kurikulum yang dapat dibangun berdasarkan riset empiris dan serta kebutuhan kompetensi profesional konselor, (La Guardia., 2021) menekankan bahwa kurikulum pendidikan konselor harus secara eksplisit memasukan kompetensi dari Evidence Based Practice, seperti pemahaman metodologi riset, keterampilan analisis data, pemilihan intervensi berdasarkan bukti nyata kemampuan melakukan evaluasi hasil layanan. Sementara itu, (Williams et al., 2021) menunjukkan bahwa implementasi EBP tidak hanya bergantung pada kemampuan konselor bahkan juga secara individual, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh strategi implementasi kurikulum, dukungan organisasi, dan preferensi para pemangku kepentingan (Stakeholders). Disisi lain, perkembangan riset konseling (Beidas & Edmunds., 2021) serta (Beidas et al., 2024) menyatakan gagasan bahwa riset konseling tidak hanya dibuktikan melalui riset, tetapi juga harus dipastikan dapat diterapkan secara konsisten dan juga dapat berkelanjutan di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan (Balis et al., 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan konseling berbasis bukti sangat dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, dukungan, supervise, dan serta kolaborasi multidisipliner, serta kesiapan praktisi di level sekolah maupun komunitas.

mengenai efektivitas intervensi cognitive behavior therapy di sekolah menunjukkan bahwa intervensi berbasis bukti memberikan hasil yang lebih kuat dalam meningkatkan kesehatan mental siswa dibandingkan pendekatan tradisional. (Pratiwi et al., 2021) tentang cyber counseling di masa pandemic menunjukkan bahwa empat bukti empiris dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan layanan konseling. Disisi lain juga pengembangan kurikulum konseling yang berorientasi pada EBP juga tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ahli kurikulum klasik dan modern bahkan (Ralph Tyler., 1949) menegaskan dalam *basic curriculum and instruction* yang menekankan bahwa kurikulum harus dirancang berdasarkan tujuan yang jelas, pengalaman belajar yang relevan, dan evaluasi yang komprehensif. Konsep ini kemudian diperkuat oleh (Hilda Taba., 1962) dengan pendekatan induktif dalam perencanaan

kurikulum serya yang menekankan analisis kurikulum berbasis rasional dan juga organisasi konten.

Dalam konteks pendidikan konselor, lembaga akreditasi seperti Council For Accreditation of Counseling and Related Educational Programs CACREP juga telah menegaskan pentingnya penerapan EBP dalam standar kompetensi konselor. (CACREP, 2016) menyatakan calon konselor harus memiliki keterampilan dalam asesmen, riset, intervensi berbasis bukti, dan serta evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan dari (Gerald Corey, Allen Ivey, dan Capuzzi & Stauffer), yang secara konsisten menekankan bahwa konselor perlu dibekali pemahaman mendalam mengenai teori konseling sekaligus kemampuan menerapkan temuan riset ilmiah dalam praktik nyata.

Secara filosofis EBP dalam konseling tidak dapat dilepaskan dari tiga komponen utama yaitu telah ditegaskan oleh American Psychological Association di tahun 2020 dan ditegaskan kembali dalam kajian (Norcross & Lambert., 2022) menyebutkan yaitu: bukti penelitian, keahlian klinis konselor, karakteristik, budaya, serta preferensi klien, komponen ini menjadi landasan etis dan profesionalitas dalam menyusun kurikulum konseling dan menyelenggarakan layanan yang berpusat pada klien seperti riset. Menurut (Dollarhide., 2025) dalam konteks pengembangan kurikulum konseling menyoroti bahwa kurikulum berbasis EBP tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan habit of inquiry pada calon konselor. Artinya, kurikulum harus membentuk konselor yang mampu berpikir kritis, mengevaluasi literatur ilmiah, serta membuat keputusan intervensi berdasarkan data, serta mampu melakukan evaluasi proses dan juga hasil konseling secara sistematis. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi menjadi dokumen statis, tetapi juga menjadi instrument adaptif yang dapat mengikuti dinamika riset kontemporer. (Perryman et al., 2025) menegaskan bahwa sekolah, sebagai salah satu arena utama praktik konseling atau riset konseling yang memerlukan konselor yang tidak hanya memiliki kompetensi secara teknik, tetapi juga mampu mengadvokasi penggunaan intervensi berbasis bukti untuk peningkatan kesejahteraan siswa. Hal ini sejalan dengan tren global yang mendorong data-driven decision making dalam pendidikan dan layanan kesehatan mental.

Di Indonesia, penerapan Evidence- Based Practice mulai mendapatkan perhatian serius dalam pendidikan dan praktik bimbingan dan konseling (BK). Para akademisi menekankan pentingnya pengembangan kurikulum BK yang responsif terhadap pengembangan ilmu

konseling global. Selain itu, studi studi nasional juga menunjukkan bahwa konselor sekolah membutuhkan kompetensi tambahan dalam memahami riset, melakukan asesmen, dan memilih intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas layanan. Ditengah perkembangan tersebut, riset konseling di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan antaranya kurangnya publikasi meta analisis, keterbatasan riset eksperimen, serta pemahaman metodologi penelitian yang belum merata di kalangan calon konselor. Oleh Karena itu, pengembangan kurikulum konseling berbasis Evidence-Based Practice menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan. Kurikulum yang baik harus dapat mengintegrasikan landasan filosofis, teoritis, dan empiris EBP sehingga menghasilkan lulusan konseling yang profesional, kritis, dan akuntabel. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji landasan filosofis, teoretis, empiris, serta pengembangan kurikulum dan riset konseling berbasis Evidence Based Practice.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep, landasan teoritis, serta temuan empiris terkait pengembangan kurikulum dan riset konseling berbasis evidence-based practice (EBP). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menafsirkan dan mensintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah secara komprehensif. (Darmalaksana, 2020) Menyebutkan Metode studi kepustakaan ini selaras dengan panduan penelitian teoretis kontemporer dan digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan mutakhir EBP dalam konseling sebagaimana dalam tahapan penelitian yang bersumber pada buku, jurnal atau bahkan artikel artikel, baik primer maupun sekunder. Pada tahap ini adanya pengutipan referensi dan menampilkan temua penelitian dan juga mengabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan menginterpretasikan hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum Konseling Berbasis Ebp

Pengembangan kurikulum konseling berbasis evidence based practice ini memiliki kaitan dengan landasan filosofis yang memadukan epistemology ilmiah, etika profesional, nilai

humanistic, dan juga orientasi praksis yang sangat terfokus pada fungsi peserta didik. (Schiro., 2020, Ornstein et al., 2020) menyatakan bahwa Filsafat pendidikan modern merupakan kurikulum yang tidak dapat dilepaskan dari pandangan mengenai hakikat manusia, sumber pengetahuan, serta tujuan pendidikan. (Sackett et al., 2020) Dalam konteks konseling, pengembangan kurikulum yang berlandaskan Evidence Based Practice menuntut integrasi antara bukti ilmiah terbaik, keahlian professional konselor, dan kebutuhan unik peserta didik yang telah ditegaskan untuk memperbarui definisi EBP sebagai proses pengambilan keputusan yang etis, ilmiah, dan responsive terhadap konteks.

Dalam konteks Indonesia, landasan filosofis kurikulum juga dilandasi oleh nilai Pancasila, humanism religious, dan juga orientasi pendidikan yang dapat memanusiakan manusia. (Wara.,202 & Nurfaida., 2021) menegaskan bahwa filosofis kurikulum Indonesia menekankan nilai kemanusiaan, etika, dan keberlanjutan sosial, sehingga EBP harus dipahami sebagai practice yang menghormati martabat peserta didik dan relevansi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pentingnya culturally responsive evidence based practice dalam pendidikan dan konseling multicultural. Landasan filosofis ini mengarah bahwa kurikulum konseling berbasis EBP harus memenuhi tiga prinsip utama : Epistemology, Antologis, Aksiologis. Melalui tiga integrasi landasan filosofis tersebut, kurikulum konseling berbasis EBP menjadi kurikulum yang ilmiah, humanistic, adaptif, dan berorientasi pada hasil. Kurikulum seperti ini memastikan bahwa calon konselor dibekali kompetensi berbasis bukti , keterampilan refleksi professional, dan kepekaan budaya sehingga mampu memberikan layanan yang berdampak nyata pada perkembangan peserta didik.

B. Landasan Teoritis Evidence Based Practice Dalam Konseling

Landasan teoritis Evidence-Based Practice (EBP) dalam konseling bertumpu pada sejumlah teori besar dalam psikologi, ilmu konseling, ilmu intervensi, dan ilmu keputusan klinis (clinical decision-making). EBP dipahami bukan sekadar penggunaan hasil penelitian, tetapi sebagai kerangka teoretis yang menggabungkan tiga pilar sains konseling: (1) bukti penelitian terbaik (best research evidence), (2) keahlian klinis konselor (clinical expertise), dan (3) karakteristik, budaya, serta preferensi klien (client values & context).

Model ini diperkuat oleh American Psychological Association (APA, 2020) dan diperdalam kembali oleh (Norcross & Lambert.,2022) yang menegaskan bahwa EBP merupakan keseimbangan antara ilmu (science) dan praktik profesional (practice).

1. Teori Pengambilan Keputusan Klinis (Clinical Decision-Making Theory) Teori pengambilan keputusan klinis menyatakan bahwa konselor harus mendasarkan intervensi pada proses berpikir sistematis yang melibatkan analisis masalah, penafsiran data asesmen, pemilihan intervensi berdasarkan bukti, dan evaluasi berkelanjutan. EBP memperkuat teori ini karena mengharuskan konselor menilai efektivitas intervensi secara berkelanjutan melalui progress monitoring (Spring & Hitchcock, 2021). Menurut teori dual-process Kahneman, diadaptasi ke bidang konseling oleh (Westen & Gabbard., 2020), keputusan klinis profesional harus menyeimbangkan intuisi profesional (System 1) dengan analisis berbasis bukti (System 2). Dengan demikian, EBP memperluas teori ini dengan memberikan kerangka sistematis untuk membuat keputusan klinis yang akurat, terukur, dan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Teori Efektivitas Intervensi (Treatment Efficacy & Effectiveness Theory) Secara teoretis, EBP berakar pada teori efektivitas intervensi dalam psikoterapi dan konseling. Teori ini berfokus pada pertanyaan: “Intervensi apa yang bekerja, untuk siapa, dalam kondisi apa?” Beberapa teori mutakhir memperkuat prinsip ini: Common Factors Theory (Wampold, 2019; diikuti Lambert & Miller, 2021) menyatakan bahwa hubungan konseling, empati, aliansi, dan harapan klien adalah prediktor keberhasilan konseling. Specific Factors Theory menekankan bahwa teknik tertentu memiliki efektivitas tinggi pada kondisi tertentu, misalnya CBT untuk kecemasan dan depresi. Dalam kerangka EBP, kedua teori tersebut dipadukan, sehingga konselor memilih intervensi berbasis bukti ilmiah sekaligus menyesuaikan dengan relasi terapeutik dan karakteristik klien (Bartholomew & Locke, 2021).
3. Teori Integrasi Penelitian–Praktik (Scientist–Practitioner Model) EBP secara teoretis berpijak pada scientist–practitioner model yang diperkenalkan oleh Boulder Conference dan dikembangkan ulang oleh konselor modern (Goodman-Scott et al., 2021). Model ini menegaskan bahwa konselor profesional harus: Menguasai teori dan metodologi riset, Mampu menginterpretasi bukti ilmiah, Menerapkan hasil riset dalam praktik nyata, Mengevaluasi hasil layanan secara berkelanjutan. memperluas model ini dengan

menekankan bahwa penelitian dan praktik harus saling berinteraksi dalam konteks nyata (real-world settings). Artinya, riset bukan hanya untuk publikasi, tetapi harus mampu memandu layanan di sekolah, keluarga, dan komunitas.

4. Teori Evaluasi dan Akuntabilitas Layanan (Outcome-Based Counseling Theory) EBP memperkuat teori evaluasi karena menekankan pentingnya monitoring hasil (outcome monitoring) dan akuntabilitas layanan. Menurut teori Outcome-Based Practice (Imel & Wampold., 2020), keberhasilan konseling harus diukur secara objektif melalui: perubahan perilaku, data asesmen, indikator kesejahteraan psikologis, pencapaian tujuan layanan. Model ini kemudian diadopsi dalam pendidikan konselor oleh CACREP (2023), yang mewajibkan calon konselor memiliki kemampuan: memahami riset, memilih intervensi berbasis bukti, dan mengevaluasi efektivitas layanan. Dengan demikian, teori evaluasi modern menjadi pilar teoretis penting dalam EBP.
5. Teori Konseling Multikultural dan Responsivitas Budaya (Culturally Responsive Counseling Theory) EBP modern tidak menempatkan bukti ilmiah sebagai satu-satunya dasar intervensi. Nilai, budaya, agama, dan konteks sosial klien juga merupakan bagian dari theoretical foundation EBP. Menurut (Sue & Sue., 2022) serta (Ratts et al., 2021), praktik konseling yang efektif harus bersifat: responsif budaya, menghargai identitas klien, dan menyesuaikan bukti ilmiah dengan nilai budaya. Dalam kerangka EBP, teori multikultural memperkuat pilar ketiga EBP: client characteristics, culture, and preferences. Pendekatan ini memperluas jangkauan EBP sehingga relevan diterapkan di negara multikultural seperti Indonesia.
6. Teori Implementasi (Implementation Science Theory) Sains implementasi modern menjadi landasan penting EBP dalam konseling. Teori ini menyatakan bahwa intervensi berbasis bukti hanya akan efektif jika: penerapannya tepat, konselor terlatih dengan baik, organisasi mendukung, dan ada supervisi berkelanjutan. (Williams et al., 2021) menegaskan bahwa banyak intervensi gagal bukan karena tidak efektif secara teori, melainkan karena implementasinya tidak konsisten. Oleh karena itu, EBP mengadopsi teori implementasi untuk memastikan bahwa layanan konseling berbasis bukti dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah atau institusi.

C. Landasan Empiris Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Riset Konseling

Landasan empiris merupakan dasar penting dalam pengembangan kurikulum dan riset konseling berbasis Evidence-Based Practice (EBP). Bukti empiris memastikan bahwa kurikulum yang dibangun tidak hanya berdasarkan teori dan pendekatan filosofis, tetapi juga didukung oleh data penelitian, efektivitas intervensi, dan temuan ilmiah yang dapat diukur.

Pada lima tahun terakhir, perkembangan riset internasional dan nasional menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerapan EBP untuk meningkatkan kualitas layanan konseling, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun setting komunitas.

1. Temuan Empiris tentang Efektivitas Intervensi Konseling Berbasis Bukti Berbagai

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa intervensi konseling berbasis bukti memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan intervensi tradisional. Efektivitas CBT, DBT, ACT, dan intervensi berbasis perilaku Studi meta-analisis menunjukkan bahwa Cognitive Behavior Therapy (CBT) merupakan intervensi paling efektif dalam meningkatkan kesehatan mental remaja dan siswa sekolah (David et al., 2020; Kazdin., 2021), Dialectical Behavior Therapy (DBT) terbukti efektif mengurangi perilaku impulsif dan meningkatkan regulasi emosi pada konseli remaja (Hirsch et al., 2021), Acceptance and Commitment Therapy (ACT) terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis dan ketahanan akademik mahasiswa (Yıldız., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum konseling harus memberikan ruang pada pembelajaran berbasis intervensi empiris, bukan sekadar teori.

2. Bukti Empiris tentang Pentingnya Monitoring dan Evaluasi Layanan Penelitian

kontemporer menyimpulkan bahwa evaluasi hasil (outcome evaluation) meningkatkan efektivitas intervensi hingga 40%. (Lambert et al., 2021) membuktikan bahwa konselor yang melakukan progress monitoring—menggunakan instrumen pengukuran—memberikan layanan yang lebih efektif dibandingkan konselor yang tidak melakukan monitoring. (Imel et al., 2020) menemukan bahwa penggunaan alat evaluasi seperti OQ-45 dan ORS mampu memprediksi kesuksesan konseling secara signifikan. Temuan empiris ini memberikan landasan penting bahwa kurikulum konseling harus mengajarkan asesmen, evaluasi, dan data-informed decision-making.

3. Riset Empiris tentang Pengembangan Kompetensi Konselor dalam EBP Penelitian

pendidikan konselor menunjukkan bahwa kompetensi EBP tidak berkembang secara otomatis, tetapi harus dilatih melalui kurikulum dan supervisi. (La Guardia., 2021) menunjukkan bahwa mahasiswa konseling yang mendapatkan pelatihan riset, analisis data, dan praktik berbasis bukti memiliki tingkat kompetensi klinis yang lebih tinggi. menemukan bahwa keberhasilan implementasi EBP pada sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, dukungan organisasi, dan supervisi berkelanjutan. (Perryman et al., 2025) menegaskan bahwa konselor sekolah yang dilatih dalam EBP lebih mampu mengadvokasi layanan yang efektif dan berbasis data. Temuan ini menjadi bukti bahwa kurikulum konseling harus mencakup pelatihan metodologi riset, asesmen, intervensi, dan supervisi berbasis bukti.

4. Landasan Empiris dalam Sains Implementasi (Implementation Science) Riset
Implementasi memberikan bukti kuat bahwa intervensi yang efektif secara teori tidak akan berhasil jika implementasinya buruk membuktikan bahwa dukungan organisasi, pelatihan, dan supervisi adalah faktor penentu keberhasilan implementasi intervensi di lapangan menunjukkan bahwa intervensi empiris hanya dapat berkelanjutan apabila sekolah memiliki budaya kolaboratif, pelatihan berkelanjutan, dan mekanisme evaluasi. (Lyon et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan teknologi digital membantu meningkatkan konsistensi implementasi EBP dalam setting sekolah. Hasil empiris ini menuntut kurikulum konseling agar memberi fokus pada implementation skills, seperti kolaborasi lintas disiplin, penggunaan data, dan supervision practice.
5. Riset Empiris tentang Konseling Multikultural dan Evidence-Based Practice EBP modern tidak hanya berbasis bukti ilmiah, tetapi juga harus sesuai dengan nilai budaya memberikan bukti bahwa intervensi yang tidak disesuaikan dengan budaya klien menghasilkan efektivitas lebih rendah. (Ratts et al., 2021) menunjukkan bahwa konselor yang menerapkan culturally responsive EBP meningkatkan hubungan konseling dan hasil layanan secara signifikan. Studi internasional (Kim et al., 2023) membuktikan bahwa adaptasi budaya dalam intervensi CBT meningkatkan efektivitas terapi pada siswa di negara Asia. Secara empiris, hal ini menegaskan bahwa kurikulum harus mengintegrasikan konseling multikultural sebagai dasar praktik berbasis bukti.
6. Temuan Empiris di Indonesia Riset nasional menunjukkan peningkatan penerapan EBP dalam BK, terutama setelah pandemi. (Pratiwi et al., 2021) membuktikan bahwa cyber

counseling selama pandemi menjadi efektif apabila menggunakan teknik berbasis bukti seperti CBT, REBT, dan pendekatan mindfulness. Studi (Saputra et al., 2022) menunjukkan bahwa guru BK memerlukan kompetensi tambahan dalam riset dan asesmen untuk mendukung implementasi EBP. Penelitian terbaru dalam BK Indonesia (Hidayat., 2023) menemukan bahwa kurikulum BK masih lemah dalam pelatihan riset kuantitatif dan praktik evaluasi berbasis data. Temuan ini mengonfirmasi perlunya penguatan kurikulum BK Indonesia agar lebih responsif terhadap perkembangan EBP global.

D. Pengembangan Kurikulum Konseling Berbasis Ebp

Pengembangan kurikulum konseling berbasis Evidence-Based Practice (EBP) merupakan proses strategis yang bertujuan membangun kompetensi konselor yang tidak hanya memahami teori konseling, tetapi juga mampu menerapkan intervensi yang terbukti efektif secara empiris. Kurikulum ini disusun agar calon konselor memiliki kemampuan analitis, keterampilan berbasis bukti, kompetensi evaluatif, sensitivitas budaya, serta kemampuan melakukan riset dan asesmen profesional.

Tren global menunjukkan bahwa pendidikan konselor yang mengintegrasikan EBP menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan praktik konseling di lingkungan sekolah, keluarga, maupun komunitas (La Guardia., 2021; Williams et al., 2021).

1. Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum EBP

Pengembangan kurikulum berbasis EBP harus didasarkan pada prinsip berikut: Berbasis Bukti (Evidence-Oriented) Kurikulum harus memastikan bahwa teori, teknik, dan intervensi yang diajarkan berbasis pada temuan ilmiah terbaru. Setiap mata kuliah wajib mencakup: pembacaan artikel riset, pemahaman tentang efektivitas intervensi, praktik analisis bukti ilmiah. Praktik Reflektif dan Keahlian Klinis Bukti ilmiah harus diseimbangkan dengan pengalaman konselor dan kemampuan refleksi profesional. Komponen refleksi menjadi bagian wajib dalam pelatihan konselor sebagaimana ditegaskan (Norcross et al., 2022). Berorientasi pada Klien dan Konteks Budaya EBP tidak hanya mengandalkan bukti riset, tetapi juga nilai budaya, spiritual, gender, dan preferensi konseli. Kurikulum harus mengintegrasikan kompetensi multikultural dan kepekaan budaya (Ratts et al., 2021). Evaluatif dan Akuntabel Kurikulum EBP harus

menekankan penguasaan keterampilan asesmen dan monitoring hasil layanan sebagai dasar pengambilan keputusan profesional (Lambert & Miller., 2021).

2. Struktur Kurikulum Konseling Berbasis EBP

Kurikulum EBP mencakup pengembangan kompetensi pada tiga domain utama: Kompetensi Akademik dan Teoretis Mahasiswa perlu menguasai: teori konseling modern, model intervensi berbasis bukti, metodologi penelitian, statistik dan analisis data. Pendidikan riset menjadi komponen penting untuk menyiapkan konselor sebagai scientist-practitioner (Goodman-Scott et al., 2021). Kompetensi Praktik dan Teknik Intervensi Kompetensi praktik yang harus ada dalam kurikulum meliputi: teknik konseling berbasis bukti (CBT, DBT, ACT, Mindfulness-Based Interventions), asesmen psikologis dan konseling, penggunaan instrumen evaluasi, simulasi kasus, supervisi praktik lapangan. Penelitian (Hirsch et al., 2021) menegaskan bahwa mahasiswa konseling yang mendapatkan pengalaman praktik intensif memiliki efektivitas intervensi lebih tinggi. Kompetensi Analisis, Evaluasi, dan Etika Profesional Kurikulum harus memasukkan: etika penggunaan EBP, prinsip akuntabilitas layanan, analisis kritis artikel ilmiah, keterampilan menerjemahkan penelitian ke praktik. Kompetensi ini diperlukan agar konselor mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan data (Spring et al., 2021).

3. Model Kurikulum Konseling Berbasis EBP

Ada beberapa model yang dapat digunakan: Model Integratif (Integrated EBP Curriculum Model) Mengintegrasikan EBP ke seluruh mata kuliah, mulai dari teori konseling, riset, asesmen, hingga praktik lapangan. Model ini paling banyak digunakan di institusi internasional (CACREP., 2023). Model Kompetensi (Competency-Based Curriculum) Menekankan pencapaian kompetensi tertentu, seperti: asesmen berbasis bukti, intervensi berbasis bukti, analisis data, supervisi praktik. Model ini digunakan pada pendidikan konselor di Amerika dan Eropa. Model Spiral (Spiral EBP Curriculum) Materi EBP diperkenalkan sejak awal perkuliahan dan diperkuat secara bertahap pada setiap semester. (La Guardia., 2021) menunjukkan bahwa model spiral meningkatkan pemahaman EBP secara signifikan. Model Blended Learning dan Digital-Based EBP Mengintegrasikan penggunaan teknologi digital, seperti: aplikasi asesmen, platform survei, modul e-learning, video analisis sesi konseling. (Lyon et al., 2023) menemukan

bahwa teknologi meningkatkan kompetensi implementasi EBP dalam pendidikan konselor.

4. Strategi Integrasi EBP ke dalam Kurikulum Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain: Pembelajaran Berbasis Riset (Research-Based Learning) Mahasiswa diminta menganalisis artikel ilmiah, melakukan mini riset, serta mempresentasikan temuan empiris. Pembelajaran Berbasis Kasus (Case-Based Learning) Kasus konseli nyata digunakan untuk mempraktikkan pemilihan intervensi berbasis bukti. Simulasi dan Micro-Counseling Simulasi teknik konseling CBT, DBT, atau ACT dilakukan secara langsung di kelas. Supervisi Berbasis Bukti Pendampingan oleh dosen dan supervisor lapangan dengan penekanan monitoring proses dan hasil layanan (Perryman et al., 2025). Integrasi TIK dalam Pembelajaran Penggunaan aplikasi asesmen dan teknologi konseling digital untuk mendukung evidence-based decision-making.
5. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum EBP Selain potensinya, pengembangan kurikulum EBP juga menghadapi berbagai tantangan: Keterbatasan literatur dan riset lokal, terutama riset eksperimen dan meta-analisis konseling di Indonesia, Variasi kompetensi dosen, terutama dalam statistika, riset, dan penggunaan instrumen asesmen berbasis bukti, Kurangnya fasilitas laboratorium konseling untuk praktik simulasi intervensi berbasis bukti, Belum meratanya kemampuan digital dalam penggunaan teknologi asesmen dan monitoring hasil, Resistensi terhadap perubahan kurikulum yang masih berfokus pada teori tanpa evaluasi empiris, Tantangan tersebut perlu diatasi melalui peningkatan pelatihan dosen, pembaruan kurikulum, dan kolaborasi riset lintas institusi.
6. Arah Masa Depan Pengembangan Kurikulum Konseling Berbasis EBP Kurikulum masa depan perlu diarahkan pada: Integrasi data-driven decision making dalam seluruh proses pendidikan, Penguatan riset konseling nasional agar mendukung pengembangan intervensi berbasis budaya lokal, Pengembangan laboratorium EBP Counseling Center di perguruan tinggi, Penguatan jaringan penelitian, baik nasional maupun internasional, Perluasan penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) dalam asesmen dan evaluasi konseling. Dengan arah ini, kurikulum konseling tidak hanya menjawab tantangan global, tetapi juga mampu beradaptasi dengan konteks pendidikan dan budaya Indonesia.

E. Arah Dan Model Riset Konseling Berbasis Ebp

Perkembangan riset konseling berbasis Evidence-Based Practice (EBP) menunjukkan transformasi penting dalam pendekatan penelitian modern. Riset konseling tidak lagi hanya berfokus pada deskripsi fenomena psikologis, tetapi diarahkan pada pengujian efektivitas intervensi, proses implementasi, analisis hasil berbasis data, serta pengembangan model yang mampu diterapkan secara praktis di sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas.

1. Arah Riset Konseling Berbasis EBP

Penguatan Penelitian Eksperimental dan Kuasi-Eksperimental Riset modern diarahkan pada pengujian efektivitas intervensi konseling berbasis bukti seperti CBT, DBT, ACT, Mindfulness-Based Interventions, Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), dan Motivational Interviewing. Arah riset ini mencakup: uji efektivitas intervensi, perbandingan antar-model konseling, pengembangan modul berbasis bukti, uji adaptasi budaya intervensi global di Indonesia. Tren riset internasional menegaskan bahwa penelitian eksperimental adalah fondasi utama EBP (Kazdin, 2021; David & Cristea, 2020).

2. Pengembangan Riset Proses Konseling (Process-Based Research)

Riset berbasis proses menekankan pada bagaimana konseling bekerja, bukan hanya apakah intervensi bekerja. Riset proses mencakup: analisis hubungan konselor-konseli, faktor-faktor nonteknis (common factors), mekanisme perubahan psikologis, dinamika proses terapeutik. Penelitian (Norcross et al., 2022) menunjukkan bahwa therapeutic alliance menjadi prediktor terbesar keberhasilan konseling, sehingga riset proses semakin penting dalam EBP modern.

3. Riset Implementasi (Implementation Science Research)

Arah riset ini muncul karena banyak intervensi terbukti efektif secara teori, tetapi gagal diterapkan di lapangan. Riset implementasi meneliti: kendala implementasi, kesiapan sekolah/organisasi, dukungan kebijakan, supervisi, kualitas pelatihan konselor, keberlanjutan (sustainability). (Beidas et al., 2021) serta (Balis et al., 2024) menegaskan bahwa keberhasilan EBP sangat ditentukan oleh kualitas implementasi di konteks nyata.

4. Riset Outcome dan Akuntabilitas Layanan

Arah riset ini menekankan penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan konseling (data-driven counseling). Fokus riset mencakup: pengukuran efektivitas layanan, evaluasi program konseling, penggunaan

instrumen monitoring seperti ORS dan OQ-45, perbandingan hasil antar-intervensi. (Lambert et al., 2021) menemukan bahwa konselor yang menggunakan outcome monitoring lebih berhasil dalam membantu konseli.

5. Riset Konseling Multikultural dan Adaptasi Budaya EBP modern harus sensitif terhadap budaya dan konteks lokal. Arah riset ini memuat: adaptasi teknik CBT, DBT, ACT ke budaya Indonesia, pengembangan model konseling berbasis kearifan lokal, intervensi yang relevan dengan nilai agama, keluarga, dan komunitas. Studi (Kim et al., 2023) menunjukkan bahwa adaptasi budaya meningkatkan efektivitas intervensi hingga 40%.
6. Riset Berbasis Teknologi (Digital Counseling Research) Riset digital berkembang pesat dan menjadi bagian krusial EBP era modern. Fokus riset mencakup: efektivitas cyber counseling, penggunaan aplikasi mental health, konseling berbasis AI, intervensi digital untuk siswa sekolah, asesmen berbasis teknologi. (Pratiwi et al., 2021) telah menunjukkan bukti empiris bahwa digital counseling dapat menjadi alternatif efektif dalam situasi khusus seperti pandemi.
 - a. Model Riset Konseling Berbasis EBP Model Scientist–Practitioner (Boulder Model) Model ini menekankan bahwa konselor adalah peneliti dan praktisi sekaligus. Komponennya: penguasaan metodologi penelitian, kemampuan menerapkan riset dalam praktik, evaluasi intervensi, penggunaan data untuk keputusan klinis menegaskan bahwa model ini menjadi standar pendidikan konselor modern.
 - b. Model Practitioner–Scholar (Vail Model) Model ini lebih berfokus pada penggunaan hasil riset ketimbang melakukan penelitian murni. Pada pendidikan konselor, model ini mencakup: pemahaman mendalam tentang riset, keterampilan menerjemahkan bukti ke praktik, kemampuan mengevaluasi layanan. Model ini relevan untuk program BK yang lebih menekankan kepraktisan dan layanan lapangan.
 - c. Model Evidence-Based Intervention (EBI Model) Model ini menekankan: identifikasi masalah konseli melalui asesmen, pemilihan intervensi berbasis bukti, implementasi teknik yang telah diuji empiris, monitoring berkelanjutan. Model EBI digunakan dalam penelitian eksperimental modern seperti CBT sekolah dan intervensi ACT pada mahasiswa.
 - d. Model Riset Implementasi (Implementation Research Model) Model ini fokus pada: kesiapan organisasi, strategi implementasi, adaptasi intervensi, penilaian kualitas pelatihan menjelaskan bahwa model implementasi sangat penting untuk memastikan EBP dapat berjalan secara konsisten di sekolah.
 - e. Mixed-Methods EBP Research Model

Model ini menggabungkan riset kuantitatif dan kualitatif untuk memahami: efektivitas intervensi, proses perubahan, konteks budaya, pengalaman konseli. Model ini direkomendasikan oleh khususnya untuk penelitian konseling sekolah.

7. Arah Masa Depan Riset Konseling Berbasis EBP Masa depan riset EBP diarahkan pada: Penguatan big data dalam konseling, misalnya penggunaan data sekolah untuk prediksi masalah psikososial. Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam asesmen dan evaluasi konseling. Pengembangan intervensi berbasis kearifan lokal, agar relevan secara budaya. Riset adaptasi budaya intervensi Barat ke konteks Asia–Indonesia. Penguatan laboratorium riset konseling di perguruan tinggi. Kolaborasi internasional untuk riset CBT, DBT, ACT, dan SFBC. Peningkatan publikasi riset eksperimen dan meta-analisis dalam BK Indonesia. Arah ini menunjukkan transformasi riset konseling dari sekadar teori ke ilmu yang terukur, teruji, dan bermanfaat langsung bagi praktik di lapangan.

F. Implikasi Evidence Based Practice Bagi Profesi Konseling

Evidence-Based Practice (EBP) membawa perubahan fundamental bagi profesi konseling. Penerapan EBP tidak hanya meningkatkan kualitas intervensi, tetapi juga memperkuat akuntabilitas, efektifitas layanan, peran profesional konselor, serta pengembangan kurikulum pendidikan konselor. Dalam lima tahun terakhir, tren penerapan EBP telah menggeser paradigma konseling dari pendekatan berbasis intuisi atau teori semata menjadi praktik yang berbasis data, bukti ilmiah, serta responsif terhadap kebutuhan klien (Norcross, 2022; Goodman-Scott et al., 2021). Implikasi EBP dapat dilihat dari perspektif profesional, pedagogis, institusional, hingga pengembangan riset (Corey, 2021).

1. Penguatan Profesionalisme Konselor EBP menuntut konselor untuk bekerja dengan standar profesional yang lebih tinggi. Konselor wajib menguasai: intervensi empiris yang efektif, kemampuan asesmen dan evaluasi, pengambilan keputusan berbasis data, keterampilan reflektif dan etis, kepekaan budaya dalam memilih intervensi. Dengan demikian, konselor tidak hanya berperan sebagai praktisi, tetapi juga sebagai analis, evaluator, dan problem solver berbasis bukti. Ini meningkatkan kredibilitas profesi di hadapan masyarakat, lembaga pendidikan, dan dunia kesehatan mental.
2. Peningkatan Akuntabilitas Layanan Konseling EBP menuntut konselor untuk

menunjukkan bahwa layanan yang diberikan benar-benar efektif dan memberi dampak bagi klien. EBP mendorong: penggunaan instrumen evaluasi (OQ-45, ORS), dokumentasi layanan yang sistematis, pelaporan perkembangan klien secara terukur, monitoring hasil (outcome monitoring) menunjukkan bahwa konselor yang menggunakan monitoring berbasis data mampu meningkatkan efektivitas layanan hingga 40%. Akuntabilitas ini membuat layanan konseling lebih dihargai dan terintegrasi dalam sistem pendidikan dan kesehatan mental.

3. Transformasi Kurikulum Pendidikan Konselor EBP memiliki implikasi langsung terhadap kurikulum pendidikan konselor. Lembaga pendidikan wajib memperkuat: mata kuliah metodologi penelitian, asesmen dan evaluasi, intervensi berbasis bukti (CBT, DBT, ACT, SFBC), praktik lapangan berbasis supervisi EBP, keterampilan analisis jurnal ilmiah, teknologi digital dalam konseling. (CACREP.,2023) telah mewajibkan kompetensi EBP dalam pendidikan konselor, sehingga institusi di Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan standar global tersebut.

Penguatan Peran Konselor dalam Setting Sekolah dan Komunitas Dalam konteks sekolah, EBP memperkuat posisi konselor sebagai: pengambil keputusan berbasis data, advokat kesehatan mental siswa, mitra profesional bagi guru dan orang tua, pengembang program intervensi efektif, evaluator program bimbingan. Penelitian (Perryman et al. 2025) menunjukkan bahwa konselor sekolah yang menerapkan EBP lebih berhasil mengadvokasi kebijakan berbasis data dan meningkatkan kesejahteraan siswa secara signifikan. Peningkatan Kemampuan Implementasi dan Kolaborasi EBP mendorong konselor untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti: psikolog, guru mata pelajaran, tenaga kesehatan, orang tua, lembaga swasta, peneliti akademik. Sains implementasi menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi bergantung pada kolaborasi lintas profesi. Konselor modern tidak dapat bekerja sendiri, melainkan harus mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk memastikan keberhasilan layanan. Penguatan Kompetensi Riset dalam Praktik Konseling EBP menuntut konselor memiliki pemahaman dan keterampilan riset dasar, seperti: merancang studi sederhana, melakukan evaluasi program, menganalisis data, membaca jurnal ilmiah secara kritis, menerapkan hasil riset dalam praktik. Pada lima tahun terakhir, banyak penelitian menegaskan bahwa konselor yang kompeten dalam riset memiliki tingkat efektivitas intervensi lebih tinggi.

Peningkatan Etika dan Kualitas Pengambilan Keputusan EBP memperkuat etika profesional dalam konseling melalui: pengambilan keputusan berbasis data, transparansi proses intervensi, pertimbangan nilai dan budaya klien, pemilihan teknik berdasarkan bukti empiris, evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas layanan. EBP memastikan bahwa intervensi tidak dilakukan berdasarkan bias pribadi konselor, tetapi berdasarkan standar ilmiah dan etika profesi (Spring et al., 2021; Sue et al., 2022).

Pengembangan Inovasi dalam Konseling Digital EBP juga mengubah wajah konseling modern melalui integrasi teknologi digital, seperti: konseling daring (cyber counseling), aplikasi monitoring perilaku, penggunaan AI dalam asesmen, intervensi berbasis aplikasi, pelatihan konseling menggunakan simulasi digital. (Pratiwi et al., 2021) menunjukkan bahwa teknologi efektif digunakan untuk intervensi konseling sepanjang tetap berbasis bukti. Penguatan Budaya Evaluasi di Institusi Pendidikan dan Layanan EBP mendorong setiap layanan konseling untuk: menunjukkan efektivitas program, melakukan audit layanan, mengembangkan laporan evaluasi, memperbaiki layanan berdasarkan data. Institusi sekolah dan kampus menjadi lebih akuntabel dan transparan dalam memberikan layanan BK

KESIMPULAN

Penerapan Evidence-Based Practice (EBP) dalam konseling memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu, profesionalitas, dan kualitas praktik konseling. Landasan filosofis EBP menegaskan bahwa konseling harus berorientasi pada pendekatan ilmiah dan humanistik yang menghargai nilai, budaya, serta kebutuhan konseli. Landasan teoretis EBP menunjukkan bahwa teori konseling modern yang berbasis bukti memberikan kerangka kerja yang kuat dalam merancang intervensi yang efektif. Landasan empiris memperkuat bahwa intervensi konseling berbasis bukti memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis.

Pengembangan kurikulum konseling berbasis EBP merupakan kebutuhan utama untuk menghasilkan konselor yang kompeten, reflektif, dan akuntabel. Kurikulum tersebut harus memuat komponen riset, asesmen, intervensi berbasis bukti, supervisi, dan teknologi digital. Arah riset konseling berbasis EBP mengarah pada penguatan penelitian eksperimental, riset implementasi, riset multikultural, serta penggunaan teknologi dalam layanan konseling.

Implikasi EBP bagi profesi konseling mencakup peningkatan profesionalisme konselor, penguatan akuntabilitas layanan, pengembangan inovasi digital, dan integrasi budaya riset dalam praktik konseling. Secara keseluruhan, EBP bukan hanya pendekatan metodologis, tetapi paradigma komprehensif yang memastikan konseling menjadi layanan yang ilmiah, terukur, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan konseli. Oleh karena itu, integrasi EBP dalam pendidikan, riset, dan praktik konseling merupakan langkah strategis yang harus terus dikembangkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Balis, T., Lyon, A. R., Pullmann, M., & Becker, K. D. (2024). Implementation strategies in school-based mental health services. *School Psychology Review*, 53(1), 15–32.
- Beidas, R. S., & Edmunds, J. (2021). Improving implementation of evidence-based practices in community mental health systems. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17, 213–238.
- Beidas, R. S., Stirman, S. W., & Edmunds, J. (2024). Sustaining evidence-based interventions in clinical practice. *Clinical Psychology Review*, 102, 102230.
- CACREP. (2023). CACREP Standards. Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs.
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (11th ed.). Cengage.
- David, D., & Cristea, I. (2020). The effectiveness of CBT across psychological disorders: A meta-analytic review. *Journal of Clinical Psychology*, 76(6), 1000–1015.
- Goodman-Scott, E., Sink, C. A., & Cholewa, B. (2021). A modern framework for evidence-based school counseling. *Professional School Counseling*, 25(1), 1–12.
- Hirsch, T. R., et al. (2021). Effectiveness of DBT for adolescents: A systematic review. *Child and Adolescent Mental Health*, 26(2), 123–135.
- Kazdin, A. (2021). Empirically supported interventions and their applications in counseling. *Annual Review of Psychology*, 72, 621–649.
- Kim, S., & Park, Y. (2023). Cultural adaptation of CBT programs in Asian school contexts. *School Mental Health*, 15(1), 22–36.
- Lambert, M. J., & Miller, S. D. (2021). Psychotherapy outcome research advancements. *Clinical Psychology*, 28(4), 389–401.

- La Guardia, J. (2021). Training counselor trainees in evidence-based practice. *Counselor Education and Supervision*, 60(3), 180–197.
- Lyon, A. R., Charlesworth, E., & Becker, K. D. (2023). Technology-supported implementation of evidence-based practices in school mental health. *School Mental Health*, 15(1), 45–60.
- Norcross, J. C., & Lambert, M. J. (2022). *Psychotherapy relationships that work* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Perryman, K., et al. (2025). School counselors' advocacy for evidence-based practice. *Journal of School Counseling*, 23(2), 1–18.
- Pratiwi, D., Muhid, A., & Nasiroh, U. (2021). Cyber counseling during the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 10(2), 110–121.
- Ratts, M. J., et al. (2021). Multicultural and social justice counseling competencies. American Counseling Association.
- Spring, B., & Hitchcock, K. (2021). Evidence-based practice in clinical decision-making. *Annual Review of Psychology*, 72, 227–248.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (9th ed.). Wiley.
- Williams, N. J., Stephan, S. H., & Becker, K. D. (2021). Improving implementation of evidence-based mental health practices in schools. *School Mental Health*, 13(2), 259–271.
- Yıldız, M. (2022). The effectiveness of ACT for college students' psychological flexibility. *Journal of College Counseling*, 25(1), 55–70.